Pedagogik Journal of Islamic Elementary School
Vol.8, No.1, hal.132-148
ISSN(E): 2615-3904
DOI : https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6400
https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/

Character Education Transformation in Fostering Students' Self-Awareness

Transformasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Kesadaran Diri Siswa

[*1]Fathor Rozi, [2]Hafilatul Hasanah, [3]Tsulusil Lailatir Rohmah, [4]Siska Nur Jannah, [5]Rohimatul Maulani
Universitas Nurul Jadid
e-mail: [1]fathorrozi@unuja.ac.id

Abstract
This study aimed knowing the concept of character education transformation in realizing students' self-awareness. A qualitative approach with a case study type is used in this study. Data collection techniques use non-participant observation, in-depth interviews with 5 informants, and documentation. Data analysis uses condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that the strategy in implementing character education transformation in realizing student self-awareness is through 1) Value-based learning methods by integrating character education into the curriculum, especially in religious and civic subjects; 2) Character-based extracurricular activities, and 3) Involvement of parents and the community that involves them in routine discussions about character education so that it shows more positive results. Obstacles in this process include lack of teacher training, limited time and curriculum load, and lack of parental participation. However, there are challenges that must be overcome, such as the negative influence of social media and lack of training for educators. Therefore, a more comprehensive and sustainable strategy is needed, including improving teacher competence, strengthening the role of the family, and using technology wisely to maximize the effectiveness of character education in building student self-awareness.

Keywords : *educational transformation, character education, student awareness*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep transformasi pendidikan karakter dalam mewujudkan kesadaran diri siswa. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara mendalam terhadap 5 orang informan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dalam melaksanakan transformasi pendidikan karakter dalam mewujudkan kesadaran diri siswa adalah melalui 1) Metode pembelajaran berbasis nilai dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran agama dan kewarganegaraan; 2) Kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, dan 3) Keterlibatan orang tua dan masyarakat yang melibatkan mereka dalam diskusi rutin tentang pendidikan karakter sehingga menunjukkan hasil yang lebih positif. Kendala dalam proses ini meliputi kurangnya pelatihan guru, keterbatasan waktu dan beban kurikulum, dan kurangnya partisipasi orang tua. Namun demikian, ada tantangan yang harus diatasi, seperti pengaruh negatif media sosial dan kurangnya pelatihan bagi

pendidik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, termasuk peningkatan kompetensi guru, penguatan peran keluarga, dan pemanfaatan teknologi secara bijak untuk memaksimalkan efektivitas pendidikan karakter dalam membangun kesadaran diri siswa.

Kata kunci: transformasi pendidikan, pendidikan karakter, kesadaran siswa

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
*Copyright (c) 2025 **Fathor Rozi, Hafilatul Hasanah, Tsulusil Lailatir Rohmah, Siska Nur Jannah, Rohimatul Maulani**

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat. Dalam era ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kecakapan akademik yang tinggi, tetapi juga kesadaran diri yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan budaya (Omiyefa, 2021; Sanjaya et al., 2021). Kesadaran diri yang berkembang dengan baik akan membantu siswa memahami potensi dirinya, mengelola emosinya dengan baik, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang luhur. Oleh karena itu, transformasi pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, etika, dan tanggung jawab sosial (Muhammad, et.al, 2021; Jannah, 2021).

Sebagai seorang tenaga pendidik, guru SD Negeri Bima, Pakuniran sering menjumpai siswa yang kurang memiliki kesadaran diri atau bahkan tidak memahami identitas mereka sebagai seorang pelajar. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya refleksi diri dalam proses belajar. Menurut (Latipah 2022); (Milyavskaya et al. 2021), banyak siswa yang hanya berorientasi pada hasil akademik tanpa benar-benar memahami proses pembelajaran itu sendiri. Mereka belajar hanya untuk mendapatkan nilai tinggi, bukan untuk mengembangkan pemahaman atau karakter yang lebih baik. Akibatnya, mereka cenderung tidak menyadari potensi, kelemahan, dan tujuan mereka dalam pendidikan.

Faktor lainnya yang memungkinkan menjadi pengaruh kurangnya kesadaran siswa ialah lingkungan. Beberapa kasus di SD Negeri Bima, Pakuniran yang peneliti temukan ialah siswa tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung perkembangan reflektif dan kritis. Jika di rumah mereka tidak diajarkan untuk mengenali perasaan, emosi, atau tujuan hidup mereka, maka di sekolah pun mereka

cenderung hanya mengikuti arus tanpa memahami makna dari setiap pengalaman yang mereka lalui. Dukungan dari keluarga yang minim, kurangnya perhatian dari guru, serta pengaruh pergaulan yang kurang sehat dapat semakin memperparah kondisi ini.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan dampak besar terhadap kesadaran diri siswa. Banyak siswa SD Negeri Bima, Pakuniran yang lebih fokus pada kehidupan virtual mereka dibandingkan dengan dunia nyata. Mereka membangun identitas yang didasarkan pada validasi sosial di media, bukan pada pemahaman diri yang sesungguhnya. Akibatnya, mereka lebih sering membandingkan diri dengan orang lain daripada mengenali dan menerima diri sendiri. Hal ini dapat menimbulkan krisis identitas dan membuat mereka semakin jauh dari pemahaman tentang siapa mereka sebenarnya sebagai seorang pelajar dan individu yang sedang berkembang.

Refleksi diri diketahui merupakan proses yang diperlukan untuk membangun identitas diri yang kuat. Sementara kesadaran diri ialah kondisi di mana seseorang memahami dan menerima identitas dirinya dengan jernih. Jika refleksi diri minim, maka kesadaran diri lemah, dan akhirnya identitas diri menjadi rapuh, membuka peluang terjadinya krisis identitas. Membandingkan diri dengan orang lain secara berlebihan menggagalkan refleksi diri, sehingga kesadaran diri terganggu dan identitas diri menjadi kabur. Dengan kata lain, dalam kehidupan seorang siswa, refleksi diri menjadi pondasi awal. Jika refleksi diri dilakukan dengan jujur dan rutin, maka kesadaran diri akan tumbuh, dan pada akhirnya, identitas diri dapat terbentuk dengan kokoh dan autentik. Sebaliknya, kegagalan di satu tahap akan berdampak berantai terhadap tahap-tahap berikutnya, dan bisa berujung pada kebingungan eksistensial yang menghambat perkembangan diri secara optimal.

Metode pembelajaran kurang partisipatif juga dapat menjadi penyebab siswa kurang memiliki kesadaran diri. Jika pembelajaran hanya bersifat satu arah, di mana guru mendominasi dan siswa hanya mendengar tanpa diberi kesempatan untuk berpikir kritis atau berefleksi, maka kesadaran diri mereka tidak akan berkembang. Pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi siswa menggali pemikiran mereka sendiri, bertanya, dan merenungkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Ketika sistem pembelajaran terlalu kaku dan tidak memberikan ruang eksplorasi diri, siswa cenderung hanya menjadi penerima informasi pasif tanpa memahami bagaimana informasi berhubungan dengan kehidupan mereka (Salirawati, 2021; Schmidt, 2020).

Pada akhirnya, kesadaran diri siswa bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari pengalaman yang mereka alami serta bimbingan dari lingkungan sekitarnya. (Taja et al. 2021) menyebutkan, tugas guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengenali siapa diri mereka, memahami potensi mereka, serta membangun karakter kuat agar mereka bisa menjalani hidup dengan lebih sadar dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional selama ini telah diterapkan melalui berbagai program pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, efektivitas implementasi pendidikan karakter masih menjadi tantangan bagi banyak sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sering kali hanya bersifat normatif dan kurang memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Oleh sebab itu, pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam pendidikan karakter perlu dikembangkan agar siswa mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak pada kesadaran dirinya (Aningsih et al., 2022; Lavasani & Khandan, 2020).

Transformasi pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pendekatan kurikuler yang lebih adaptif, tetapi juga membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Badriyah, 2021; Abdullah & Khalifatunnisa, 2022). Pendidikan karakter yang efektif harus berorientasi pada pembentukan kebiasaan baik, yang diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengembangkan kesadaran diri yang kuat serta memiliki kontrol yang baik terhadap sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Astriya, 2023).

Salah satu penelitian dari (Hariyanto et al. 2022) menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan karakter terhadap pembentukan konsep diri positif pada peserta didik. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter oleh guru dalam pembelajaran untuk membentuk konsep diri yang positif. Selain itu, penelitian lainnya dari (Sauri et al. 2022) menemukan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran merupakan transformasi pendidikan karakter yang efektif. Peran guru dalam menerapkan literasi digital sejalan dengan visi, tanggung jawab, kepekaan sosial, kemampuan logika, dan kejujuran untuk menghasilkan output yang siap menghadapi perkembangan teknologi global. Terlihat juga dalam penelitian (Lestari & Tirtoni 2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap pengembangan diri siswa, dengan kontribusi sebesar 29,7%. Aspek

pendidikan karakter tertinggi adalah religiusitas, sedangkan aspek pengembangan diri tertinggi adalah potensi moral.

Beberapa penelitian tegas menyiratkan urgensi pendidikan karakter siswa saat ini. Terlihat bahwa fokus implikasi dari pendidikan karakter tersebut beragam dan tentu penelitian ini memilih fokus yang berbeda pula. Kesadaran diri (self-awareness) siswa menjadi fondasi utama bagi perkembangan moral, sosial, dan emosional mereka. Teori ini, yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yang menekankan pentingnya memahami diri sendiri sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Lebih luas lagi, hal yang penting akan dibahas pada penelitian ini ialah kecerdasan sosial siswa dibangun oleh guru dalam bersinergi pada transformasi pendidikan karakter yang digunakan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut menyiratkan posisi penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dan mengembangkan strategi efektif untuk transformasi pendidikan karakter dalam mewujudkan kesadaran diri siswa. Maka, penelitian ini bertujuan untuk "mengeksplorasi strategi transformasi pendidikan karakter dalam membentuk kesadaran diri siswa secara kontekstual di SD Negeri Bima, Pakuniran."

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna mendalam dari fenomena yang terjadi di lapangan, yakni proses transformasi pendidikan karakter dalam membangun kesadaran diri siswa. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu konteks tertentu, yaitu di SD Negeri Bima, Kecamatan Pakuniran, sebagai unit analisis utama. Studi kasus ini bersifat eksploratif, berusaha menggali secara intensif dan holistik bagaimana pendidikan karakter di sekolah tersebut membentuk kesadaran diri siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama: Observasi non-partisipan, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah tanpa terlibat dalam aktivitas tersebut. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku siswa di luar kelas (seperti saat istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler). Dengan observasi non-partisipan, peneliti berusaha menangkap data

natural tanpa intervensi, sehingga diperoleh gambaran otentik tentang dinamika pendidikan karakter yang terjadi.

Wawancara mendalam dan terstruktur, peneliti melakukan wawancara terhadap lima informan kunci: Kepala Sekolah, dua guru, dan dua siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam agar memungkinkan eksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi para informan terkait pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran diri. Wawancara tetap mengacu pada pedoman pertanyaan yang sudah disusun (wawancara terstruktur), namun fleksibel untuk menggali informasi tambahan yang muncul secara alami selama percakapan berlangsung. Ini memberikan keseimbangan antara fokus penelitian dan dinamika dialog yang kaya.

Dokumentasi, data dokumentasi meliputi berbagai sumber seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program pendidikan karakter sekolah, catatan prestasi dan perilaku siswa, serta foto-foto kegiatan karakter di sekolah. Dokumentasi ini penting untuk melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Untuk analisis data, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahapan utama: Reduksi Data (Data Reduction), pada tahap ini, data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan diabstraksi. Hanya data yang relevan dengan fokus penelitian (pembentukan kesadaran diri melalui pendidikan karakter) yang dipertahankan. Penyajian Data (Data Display), data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, dan diagram alur sederhana untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola-pola, hubungan, dan kecenderungan. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, kesimpulan sementara mulai ditarik saat analisis berlangsung. Namun, kesimpulan ini terus diverifikasi melalui triangulasi data, diskusi dengan informan, dan pengecekan silang antar sumber data, hingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang kredibel dan valid.

Keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik: Triangulasi Sumber, peneliti membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan objektif. Triangulasi Teknik, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dibandingkan dan disilangkan untuk menguji konsistensi dan keakuratan informasi. Dengan pendekatan ini, penelitian

mampu merekam realitas pendidikan karakter di SD Negeri Bima secara utuh, mendalam, dan valid, serta menghasilkan temuan yang kaya makna untuk dikembangkan dalam pembentukan kesadaran diri siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Observasi menunjukkan bahwa sekolah yang menjadi lokasi penelitian telah mengadopsi berbagai strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Namun, implementasi di setiap sekolah masih bervariasi tergantung pada kebijakan sekolah, ketersediaan sumber daya, serta komitmen para pendidik.

Metode Pembelajaran Berbasis Nilai

Beberapa sekolah telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, terutama dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. Guru menggunakan pendekatan problem-based learning dan experiential learning, di mana siswa diberikan studi kasus tentang dilema moral dan diminta untuk mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Sebagai seorang guru, integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran Agama dan Kewarganegaraan, dapat dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan aplikatif. Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam membangun nilai-nilai moral, etika, serta kesadaran sosial siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam mata pelajaran Agama, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Misalnya, dalam pembelajaran tentang ibadah, siswa tidak hanya diajarkan aspek ritualnya tetapi juga makna spiritual di balik ibadah tersebut. Guru bisa mendorong siswa untuk merefleksikan bagaimana ibadah dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti praktik ibadah bersama, diskusi nilai-nilai dalam kisah para nabi atau tokoh agama, serta keterlibatan kegiatan sosial berbasis keagamaan dapat membantu siswa menerapkan karakter dalam tindakan nyata.

Sementara dalam mata pelajaran Kewarganegaraan (PPKn), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan menekankan nilai-nilai seperti nasionalisme, toleransi,

demokrasi, dan gotong royong. Dalam materi tentang hak dan kewajiban warga negara, misalnya, siswa tidak hanya diberikan pemahaman teoretis tetapi juga diajak untuk mengamalkan sikap bertanggung jawab di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bisa menggunakan pendekatan diskusi kasus, debat konstruktif, serta simulasi pemecahan masalah sosial untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menjadi warga negara yang berkarakter.

Selain pendekatan teoritis, integrasi pendidikan karakter dalam kedua mata pelajaran ini juga dapat dilakukan melalui proyek berbasis nilai, seperti program bakti sosial, kegiatan gotong royong, atau proyek reflektif seperti penulisan jurnal moral. Evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan karakter juga harus dilakukan tidak hanya melalui penilaian akademik, tetapi juga dengan pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Agama dan Kewarganegaraan akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran diri dan moralitas siswa secara utuh.

Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Karakter

Observasi menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki program ekstrakurikuler berbasis karakter seperti pramuka, tahfidz, dan kajian moral lebih berhasil dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dibandingkan sekolah yang hanya menerapkan pendidikan karakter dalam bentuk ceramah.

Gambar 1 Kegiatan Pramuka Siswa

Gambar 2 Tahfdiz Qur'an di Sekolah

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan dalam bentuk ceramah atau teori di kelas, tetapi harus diimplementasikan dalam kegiatan nyata yang melibatkan pengalaman langsung siswa. Ekstrakurikuler berbasis karakter seperti pramuka, tahfidz, dan kajian moral terbukti lebih efektif dalam membentuk kepribadian siswa dibandingkan metode ceramah semata (Baharuddin, 2021; Damariswara et al., 2021). Dengan menerapkan strategi pendidikan berbasis pengalaman ini, Sekolah Tsanawaiyah Nurul Huda lebih sukses dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sikap yang disiplin, serta nilai-nilai moral yang tertanam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Beberapa sekolah yang melibatkan orang tua dalam diskusi rutin tentang pendidikan karakter menunjukkan hasil yang lebih positif dalam perkembangan kesadaran diri siswa dibandingkan dengan sekolah yang hanya mengandalkan guru sebagai penggerak utama pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah dan guru, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah yang melibatkan orang tua dalam diskusi rutin tentang pendidikan karakter lebih berhasil dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan guru sebagai penggerak utama. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus melibatkan berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan, termasuk keluarga dan lingkungan sosial.

Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua bukan hanya sebatas pengawasan terhadap anak di rumah, tetapi juga mencakup peran aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan menerapkan strategi pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ketika sekolah dan keluarga memiliki visi yang

selaras dalam menanamkan nilai-nilai karakter, siswa mendapatkan pembelajaran yang konsisten dan komprehensif, baik di lingkungan akademik maupun di rumah (Efstratopoulou et al., 2022; Ngoasong, 2022). Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi transformasi pendidikan karakter sangat bergantung pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan, keterlibatan lingkungan sekolah dan keluarga, serta konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan beberapa kendala utama dalam implementasi pendidikan karakter yang berdampak pada kesadaran diri siswa: Kurangnya Pelatihan Guru: Sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan tidak mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Minimnya Waktu dan Beban Kurikulum: Padatnya kurikulum akademik membuat pendidikan karakter sering kali hanya menjadi materi tambahan yang kurang mendapatkan perhatian khusus. Kurangnya Partisipasi Orang Tua: Beberapa siswa menunjukkan perkembangan karakter yang lebih lambat karena kurangnya dukungan dari keluarga dalam membangun kesadaran diri mereka di rumah.

Berikut adalah tabel analisis SWOT yang menunjukkan peluang, tantangan, kekuatan, dan kelemahan dari implementasi transformasi pendidikan karakter dalam pendidikan untuk mewujudkan kesadaran diri siswa:

Tabel 1 Analisis SWOT

S ; Strengths (Kekuatan)	W ; Weakness (Kelemahan)	O ; Opportunities (Peluang)	T ; Threats (Tantangan)
Kurikulum yang mendukung	Kurangnya konsistensi dalam implementasi	Perkembangan teknologi pendidikan	Pengaruh negatif dari media dan teknologi
Dukungan sekolah dan guru	Kurangnya pelatihan bagi pendidik	Dukungan kebijakan pemerintah	Perubahan sosial dan budaya yang cepat
Pendekatan berbasis pengalaman	Evaluasi yang sulit diukur	Kolaborasi dengan lembaga eksternal	Kurangnya keterlibatan keluarga
Strategi dengan keluarga dan masyarakat	Kurangnya dukungan sarana dan prasarana	Kesadaran orang tua yang meningkat	Resistensi terhadap perubahan

Strengths **(Kekuatan); 1)** Kurikulum yang mendukung: Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter dan profil pelajar Pancasila. 2) Dukungan sekolah dan guru: Banyak sekolah telah mengembangkan program pendidikan karakter dengan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan refleksi diri. 3) Pendekatan berbasis pengalaman:

Metode yang diterapkan dalam transformasi pendidikan karakter memungkinkan siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai karakter, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. 4) Sinergi dengan keluarga dan masyarakat: Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga dapat diperkuat melalui peran keluarga dan lingkungan sosial, sehingga dampaknya lebih luas.

Weaknesses (**Kelemahan**); 1) Kurangnya konsistensi dalam implementasi: Tidak semua sekolah memiliki kebijakan yang seragam dalam menerapkan pendidikan karakter, sehingga efektivitasnya bisa bervariasi. 2) Minimnya pelatihan bagi pendidik: Banyak guru masih membutuhkan pelatihan tambahan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk kesadaran diri siswa. 3) Evaluasi yang sulit diukur: Berbeda dengan mata pelajaran akademik, penilaian keberhasilan pendidikan karakter sulit dilakukan secara objektif karena lebih bersifat kualitatif dan jangka panjang. 4) Kurangnya dukungan sarana dan prasarana: Sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan karakter secara maksimal.

Opportunities **(Peluang);** 1) Perkembangan teknologi pendidikan: Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui media pembelajaran digital, video inspiratif, dan platform diskusi reflektif. 2) Dukungan kebijakan pemerintah: Pemerintah terus mendorong pendidikan karakter dengan berbagai kebijakan dan program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang memberi ruang bagi inovasi dalam pembelajaran. 3) Kolaborasi dengan lembaga eksternal: Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas, lembaga sosial, dan dunia usaha dalam menyelenggarakan program pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata. 4) Kesadaran orang tua yang meningkat: Semakin banyak orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian anak, sehingga mereka lebih mendukung dan terlibat dalam prosesnya.

Threats **(Tantangan); 1)** Pengaruh negatif dari media dan teknologi: Siswa lebih mudah terpapar konten negatif di media sosial yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. 2) Perubahan sosial dan budaya yang cepat: Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan etika di kalangan generasi muda. 3) Kurangnya keterlibatan keluarga: Tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan waktu untuk membimbing anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah. 4) Resistensi terhadap perubahan: Sebagian guru dan sekolah

mungkin masih nyaman dengan metode pembelajaran konvensional dan enggan mengadopsi pendekatan baru dalam pendidikan karakter.

Analisis SWOT ini menunjukkan bahwa implementasi transformasi pendidikan karakter memiliki peluang besar untuk berhasil, terutama dengan dukungan kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi saat ini. Namun, ada tantangan yang harus diatasi, seperti pengaruh negatif media sosial dan kurangnya pelatihan bagi pendidik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, termasuk peningkatan kompetensi guru, penguatan peran keluarga, serta penggunaan teknologi secara bijak untuk memaksimalkan efektivitas pendidikan karakter dalam membangun kesadaran diri siswa.

Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kesadaran diri dan nilai-nilai moral dalam diri siswa. Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya, serta menyadari dampak dari setiap tindakan yang dilakukan (Anggraini, 2017; Hanafi, 2018; Munif et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, kesadaran diri menjadi elemen penting dalam membentuk generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepekaan sosial (Indarwati, 2020; Siregar, 2017). Oleh karena itu, transformasi pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan yang mendesak agar mampu menyesuaikan dengan tantangan zaman sekaligus mewujudkan individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi.

Transformasi pendidikan karakter dapat dimulai dengan perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran. Selama ini, pendidikan karakter sering kali diajarkan secara normatif melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Pendidikan Agama (Sandiko et al., 2022; Munif et al., 2024). Namun, dalam konsep transformasi, pendidikan karakter tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi lebih ditekankan pada pengalaman langsung yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning), di mana siswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga diajak

untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Selain itu, peran guru dalam transformasi pendidikan karakter sangatlah krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk kesadaran diri siswa (Munif & Yusrohlana, 2021). Untuk mewujudkan hal ini, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih reflektif, seperti dialog terbuka, diskusi etika, serta pembiasaan jurnal refleksi bagi siswa (Pratama et al., 2019; Subekti, 2022). Dengan metode ini, siswa lebih mampu mengenali dirinya sendiri, memahami nilai-nilai yang mereka anut, serta mengevaluasi keputusan dan tindakan yang mereka lakukan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berbasis refleksi ini akan membantu siswa untuk lebih sadar terhadap dampak dari setiap keputusan yang mereka buat, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Selain pendekatan guru, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung transformasi pendidikan karakter. Sekolah harus menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan teori tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka (Hasanah, 2021). Program-program seperti mentoring, bimbingan konseling berbasis karakter, serta proyek sosial berbasis komunitas dapat menjadi bagian dari strategi ini. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter juga menjadi bagian dari transformasi yang tidak dapat dihindari. Di era digital ini, siswa lebih banyak berinteraksi dengan dunia maya dibandingkan dengan lingkungan fisik mereka (Kulsum, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu beradaptasi dengan kondisi ini dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai karakter. Misalnya, sekolah dapat mengembangkan platform digital yang berisi konten-konten edukatif tentang kesadaran diri, seperti video inspiratif, podcast reflektif, serta diskusi interaktif yang membahas isu-isu moral yang relevan dengan kehidupan siswa (Anggita et al., 2024; Aningsih et al., 2022; Surasman, 2023).

Terakhir, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan menjadi aspek penting dalam transformasi pendidikan karakter. Sekolah harus memiliki mekanisme evaluasi

yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa (Widat & Lestari, 2022). Hal ini dapat dilakukan melalui observasi perilaku, refleksi diri siswa, serta penilaian berbasis portofolio yang merekam perjalanan siswa dalam memahami dan mengembangkan kesadaran dirinya. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, sekolah dapat terus menyempurnakan pendekatan mereka agar lebih efektif dalam membentuk siswa yang memiliki kesadaran diri yang kuat.

Transformasi pendidikan karakter dalam mewujudkan kesadaran diri siswa bukan hanya sebatas perubahan dalam metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma pendidikan, peran guru, lingkungan sekolah, pemanfaatan teknologi, serta sistem evaluasi yang lebih holistik. Jika diterapkan secara komprehensif, pendidikan karakter tidak hanya akan membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu mengendalikan emosinya, serta memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi transformasi pendidikan karakter dalam membentuk kesadaran diri siswa secara kontekstual di SD Negeri Bima, Pakuniran. Adapun strategi dalam proses implementasi transformasi pendidikan karakter dalam mewujudkan kesadaran diri siswa ialah melalui 1) Metode pembelajaran berbasis nilai. Beberapa sekolah telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, terutama dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan; 2) Kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, dan 3) Keterlibatan orang tua dan masyarakat yang melibatkan mereka dalam diskusi rutin tentang pendidikan karakter sehingga menunjukkan hasil yang lebih positif. Bentuk faktor penghambat dan pendukung dalam proses penelitian ini dilakukan dengan analisis SWOT yang menunjukkan bahwa implementasi transformasi pendidikan karakter memiliki peluang besar untuk berhasil, terutama dengan dukungan kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi saat ini. Kendala dalam proses ini seprti kurangnya pelatihan guru, minimnya waktu dan beban kurikulum, dan kurangnya partisipasi orang tua. Namun, ada tantangan yang harus diatasi, seperti pengaruh negatif media sosial dan kurangnya pelatihan bagi pendidik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, termasuk peningkatan kompetensi guru, penguatan peran keluarga,

serta penggunaan teknologi secara bijak untuk memaksimalkan efektivitas pendidikan karakter dalam membangun kesadaran diri siswa.

Referensi

Abdullah, & Khalifatunnisa. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali dalam Kegiatan Kepesantrenan. Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 142–157. https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.627

Anggita, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Heliyon Revitalizing Local Wisdom within Character Education Through Ethnopedagogy Apporach : a Case Study on a Preschool in Yogyakarta. Heliyon, 10(10), e31370. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029

Anggraini, M. S. A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. Trihayu : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 3(3), 151–158.

Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. Journal of Educational and Social Research, 12(1), 371–380. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029

Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona di Paud Sekarwangi Wanasaba. Jea (Jurnal Edukasi Aud), 8(2), 227–244. https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634

Badriyah, N. (2021). Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model d alam Film " Arbain " (Sebuah Analisis Semiotik). TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 436–452. https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4842

Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 4(1), 195–205. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591

Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. Dedikasi Nusantara, 1(1), 33–39. https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057

Efstratopoulou, M., Elhoweris, H., Eldib, A. A., & Bonti, E. (2022). Assessing Children ' At Risk ': Translation and Cross-Cultural Adaptation of the Motor Behavior Checklist (MBC) into Arabic and Pilot Use in the United Arab Emirates (UAE). Journal of Intelligence, 10(11), 1–12. https://doi.org/10.3390/jintelligence10010011

El Iq Bali, M. M., & Susilowati. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(1), 1–16. https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01

Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten). AlQALAM, 35(01), 103–126. https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382

Hariyanto, Amin, M., Mahanal, S., & Rohman, F. (2022). Analyzing The Contribution of Critical Thinking Skills and Social Skills on Students' Character by Applying

Discovery Learning. International Journal of Education and Practice, 10(1), 42–53. https://doi.org/10.18488/61.v10i1.2907

Hasanah, U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan, 3(1), 110. https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075

Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. MMP : Media Manajemen Pendidikan, 3(2), 163–174. https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438

Jannah, I. K. (2021). Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri. Murobbi; Jurnal Ilmu Pendidikan 5, No. 1 (2021): 17–34, 148, 148–162. https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.334

Kulsum, U. (2022). Desain Video Vlog dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak Usia Dini. Manazhim : Manajemen dan Ilmu Pendidikan, 4(1), 78–93. https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1619

Latipah, E. (2022). Motives, Self-Regulation, and Spiritual Experiences of Hafizh (The Qur'an Memorizer) in Indonesia. International Journal of Instruction, 15(1), 653–672. https://doi.org/10.29333/iji.2022.15137a

Lavasani, M. G., & Khandan, F. (2020). Transformation Model for Character Education of Students. Cypriot Journal of Education, 2(5), 61–74. https://doi.org/https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5155

Lestari, P. R., & Tirtoni, F. (2021). Literature Study on Implementation of Elementary School Student Character Education. Indonesian Journal of Education Methods Development, 14, 1–6. https://doi.org/10.21070/ijemd.v14i.589

Milyavskaya, M., Saunders, B., & Inzlicht, M. (2021). Self-Control in Daily Life: Prevalence and Effectiveness of Diverse Self-Control Strategies. Journal of Personality, 89(4), 634–651. https://doi.org/10.1111/jopy.12604

Muhammad, A. R., Suhaimi, S., Zulfikar, T., Sulaiman, S., & Masrizal, M. (2021). Integration of Character Education Based on Local Culture Through Online Learning in Madras Ahaliyah. Cypriot Journal of Educational Sciences, 16(6), 3293–3304. https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6559

Munif, M., Faizin, Fachri, M., & Aliyah, N. (2024). Habituasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Berbasis Pesantren. Jurnal Tarbawi, 15(2), 31–50.

Munif, M., Qodriyah, K., & Lailatul, A. (2025). Internalizing Pesantren Values to Prevent Violence Among Santri. Adragogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(1), 71–87.

Munif, M., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Kejujuran. Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar, 5(September), 163–179. https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409

Ngoasong, M. Z. (2022). Curriculum Adaptation for Blended Learning in Resource-Scarce Contexts. Journal of Management Education, 46(4), 622–655. https://doi.org/10.1177/10525629211047168

Omiyefa, M. O. (2021). Action Learning Strategy and Students' Knowledge of Character

Education Concepts in Social Studies. Anatolian Journal of Education, 6(1), 67–78. https://doi.org/10.29333/aje.2021.615a

Pratama, S., Siraj, A., & T, M. Y. (2019). Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 08(02), 331–346.

Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jurnal Abdi Pendidikan, 4(1), 17–27. https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27

Sandiko, Faiz, Wahyuni, U., & Yulastari. (2022). School Management in Forming Children's Religious Character. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(3), 655–666. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3383

Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., Sukadi, & Mas Dewantara, I. P. (2021). The Implementation of Balinese Folflore-Based Civic Education for Strengthening Character Education. Cypriot Journal of Educational Sciences, 16(1), 303–316. https://doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529

Sauri, S., Sanusi, A., Saleh, N., Nursyamsiah, N., & 'Ali, M. (2022). Strengthening Digital Literacy-Based Character Building in Arabic Teaching and Learning. Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021), 595(Icollite), 625–631. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.097

Schmidt, S. J. (2020). Distracted learning: Big problem and Golden Opportunity. Journal of Food Science Education, 19(4), 278–291. https://doi.org/10.1111/1541-4329.12206

Siregar, F. R. (2017). Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan. Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak, 1(1), 1–11. https://doi.org/10.24952/gender.v1i1.777

Subekti, M. Y. A. (2022). Keteladanan Kyai dalam Menciptakan Budaya Religius pada Pondok Pesantren Anak. PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 11(01), 69–84. https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.957

Surasman, O. (2023). Dimensions of Prophet Ibrahim's Character in the Quran and Thomas Lickona's Character Education Theory Approach. Al-Burhan, 23(2), 348–369.

Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character Education in the Pandemic Era : A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 20(11), 132–153. https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8

Widat, F., & Lestari, P. (2022). Pembiasaan Prektek Keagamaan Sholat, Mengaji, Doa, Asmaul Husna (SMDH) dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 4766–4775. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2886